

Efektivitas edukasi berbasis keluarga terhadap pencegahan kenakalan remaja era digital

Ahmad Syauqi Hidayatullah¹, Nanang Bagus Subekti^{2*}, Khotim Hanifudin Najib³

^{1,2}Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia

Article Info

Article history:

Received June 18, 2025

Accepted August 4, 2025

Published February 1, 2026

Kata Kunci:

Digital Marketing

Pengelolaan Keuangan

UMKM

Pengabdian

ABSTRAK

Kenakalan remaja yang mencakup praktik judi online, pinjaman online ilegal (pinjol), dan seks bebas merupakan permasalahan sosial yang semakin mengkhawatirkan serta menjadi ancaman serius bagi perkembangan remaja dan ketahanan keluarga. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kepedulian remaja serta orang tua terhadap dampak negatif dari perilaku tersebut melalui pendekatan edukasi berbasis keluarga. Kegiatan dilaksanakan di RW 08, Dukuh Bometen, Desa Ngandong, Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan dan diskusi interaktif dalam bentuk forum dialog antar generasi yang dirancang untuk mendorong partisipasi aktif serta komunikasi terbuka antara remaja dan orang tua. Kegiatan ini diikuti oleh 30 partisipan yang terdiri atas 14 remaja dan 16 orang tua. Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan instrumen pretest dan posttest, kemudian dianalisis dengan uji Wilcoxon Signed Ranks untuk mengukur perubahan tingkat pemahaman dan kepedulian peserta. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada aspek pemahaman dan kepedulian baik pada kelompok remaja ($p = 0,001$) maupun kelompok orang tua ($p = 0,000$ untuk pemahaman dan $p = 0,001$ untuk kepedulian). Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis keluarga dengan melibatkan interaksi lintas generasi efektif dalam membangun kesadaran kolektif mengenai bahaya kenakalan remaja digital. Program ini merekomendasikan penguatan literasi keluarga sebagai strategi preventif jangka panjang dalam melindungi remaja dari pengaruh negatif lingkungan digital.



Corresponding Author:

Nanang Bagus Subekti,

Pendidikan Bahasa Inggris,

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia,

Jl. Batikan, UH-III Jl. Tuntungan No.1043, Tahunan, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55167.

Email: *nanang.subekti@ustjogja.ac.id

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam lima tahun terakhir telah membawa dampak signifikan terhadap pola perilaku remaja, khususnya di bidang judi online, pinjaman online ilegal, dan seks bebas [1]. Data kepolisian dan lembaga sosial menunjukkan peningkatan kasus kenakalan remaja yang terkait dengan aktivitas tersebut. Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) mencatat adanya lonjakan signifikan dalam aktivitas transaksi judi online di Indonesia selama beberapa tahun terakhir. Sejak tahun 2017 hingga 2022, partisipasi masyarakat dalam praktik judi online mengalami peningkatan drastis,

dengan lebih dari 2,7 juta orang teridentifikasi terlibat. Nilai transaksi pun melonjak tajam, dari sekitar Rp 2 triliun pada tahun 2017 menjadi Rp 104,41 triliun pada tahun 2022. Selain itu, frekuensi transaksi meningkat secara masif dari 250.726 transaksi pada 2017 menjadi lebih dari 104 juta transaksi pada 2022. Mayoritas pelaku berasal dari kelompok masyarakat berpenghasilan rendah, dengan sekitar 2,1 juta orang melakukan taruhan dalam jumlah kecil, kurang dari Rp 100.000. Kelompok ini meliputi pelajar, mahasiswa, buruh, petani, ibu rumah tangga, pegawai swasta, dan profesi lainnya. Dana yang terlibat dalam aktivitas ini digunakan untuk berbagai keperluan, seperti pembayaran taruhan, hadiah kemenangan, biaya operasional penyelenggara judi, transfer antar jaringan bandar, hingga transaksi yang diduga berkaitan dengan praktik pencucian uang [2].

Aktivitas-aktivitas tersebut tidak hanya berdampak pada kerusakan moral dan sosial, tetapi juga mengancam stabilitas keamanan generasi muda sebagai calon penerus bangsa. Secara hukum, aktivitas judi online dikategorikan sebagai pelanggaran yang melanggar Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) serta peraturan perundang-undangan terkait perjudian. Untuk pinjaman online ilegal, pelaku dapat dikenakan sanksi berdasarkan UU ITE dan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang mengatur tentang layanan keuangan digital. Sedangkan, perbuatan yang berkaitan dengan penyebaran konten seks bebas dan pornografi di bawah umur telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi dan Undang-Undang Perlindungan Anak, yang memberikan kerangka hukum dalam penindakan terhadap perilaku menyimpang tersebut.

Fenomena ini kerap terjadi akibat lemahnya pengawasan orang tua [3], kurangnya pemahaman remaja [4] mengenai bahaya dari tindakan-tindakan tersebut, serta rendahnya kepedulian sosial terhadap pencegahan kenakalan remaja. Di sisi lain, keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai dan membentuk karakter anak [5], termasuk mencegah terjadinya perilaku-perilaku seperti judi online, pinjaman online dan seks bebas, [6]. Oleh karena itu, pendekatan edukatif berbasis keluarga menjadi penting untuk memperkuat pemahaman dan kepedulian kedua belah pihak—remaja dan orang tua—terhadap dampak negatif perilaku menyimpang tersebut.

Beberapa studi menunjukkan bahwa kenakalan remaja dapat diminimalkan melalui pendekatan edukatif yang melibatkan peran aktif keluarga dan lingkungan sekitar. Gustina [7] dan Maliha & Alfiasari [8], menyebutkan bahwa komunikasi terbuka antara orang tua dan anak merupakan salah satu faktor pelindung terhadap perilaku menyimpang remaja. Selain itu, Fatmawati & Sholikin [9] dan Hidayatullah, dkk., [10] menekankan pentingnya literasi digital bagi orang tua agar dapat mengawasi dan membimbing aktivitas anak di dunia maya. Di sisi lain, pendekatan berbasis komunitas yang mengedepankan dialog antar generasi juga terbukti efektif dalam menumbuhkan empati, pengertian bersama, serta kesadaran kolektif untuk mengatasi tantangan sosial yang kompleks [11].

Urgensi pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema "Membangun Generasi Muda yang Tangguh dan Berkarakter: Menangkal Bahaya Judi Online, Pinjaman Online, dan Seks Bebas" muncul sebagai respons atas peningkatan signifikan kasus kenakalan remaja. Intervensi melalui pendidikan karakter dan literasi digital dianggap sebagai langkah strategis untuk mengantisipasi dampak negatif yang ditimbulkan oleh aktivitas-aktivitas tersebut. Keterlibatan orang tua dan pemuda Karang Taruna dalam kegiatan ini diharapkan dapat menciptakan sinergi antar generasi, meningkatkan kesadaran akan bahaya negatif, serta membentuk lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan karakter remaja yang sehat dan bertanggung jawab. Kegiatan pengabdian ini diharapkan memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter serta meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menghadapi tantangan era digital dengan bijak dan bertanggung jawab

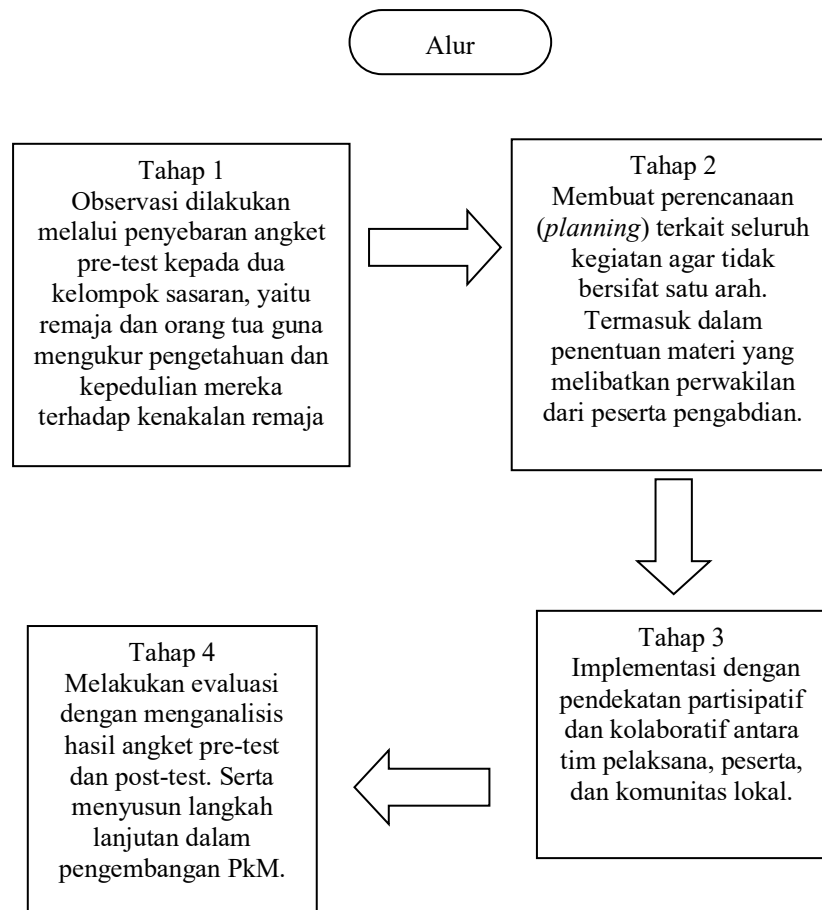
2. METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode partisipatif dengan pendekatan diskusi interaktif sebagai pendekatan utama. Kegiatan diawali dengan pemaparan materi oleh tim pengabdian yang telah disiapkan berdasarkan kajian literatur dan *best practice* terkait upaya pencegahan bahaya judi online, pinjaman online ilegal, dan seks bebas. Pemateri akan menyampaikan materi secara sistematis yang mencakup penjelasan tentang dampak negatif ketiga fenomena tersebut terhadap generasi muda, dasar hukum yang mengatur, serta strategi pencegahan melalui pendidikan karakter dan literasi digital.

Setelah pemaparan, dilanjutkan dengan sesi diskusi bersama audiens yang melibatkan partisipasi aktif orang tua dan anggota Karang Taruna. Diskusi ini bertujuan untuk menggali pengalaman, kendala, dan harapan peserta dalam menangkal bahaya yang ada, sehingga dapat menghasilkan solusi yang aplikatif di tingkat komunitas. Seluruh proses diskusi difasilitasi oleh pemateri dan moderator agar diskusi berjalan terstruktur dan fokus pada topik yang telah disusun.

Sebagai alat ukur efektivitas kegiatan, disiapkan instrumen angket pre-test dan post-test dengan skala penilaian (likert) 1 – 4 yaitu (1. Tidak paham, 2. Kurang paham, 3. Paham, 4. Sangat Paham). Angket pre-test diberikan kepada peserta sebelum pemaparan materi untuk mengukur tingkat pengetahuan awal, sikap, dan persepsi mereka terkait judi online, pinjaman online ilegal, dan seks bebas. Setelah sesi pemaparan dan diskusi, angket post-test disebarkan kembali untuk menilai perubahan pengetahuan dan sikap peserta.

Pendekatan diskusi interaktif ini didasarkan pada prinsip-prinsip pembelajaran partisipatif yang menekankan peran aktif peserta dalam proses pembelajaran. Teori konstruktivisme Vygotsky menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan diskusi kritis. Oleh karena itu, melibatkan orang tua dan pemuda dalam diskusi tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka, tetapi juga mendorong mereka untuk mengintegrasikan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat menghasilkan dampak yang signifikan dalam pembentukan karakter dan literasi digital yang mendukung pencegahan bahaya judi online, pinjaman online, dan seks bebas di lingkungan masyarakat. Seluruh tahapan ini digambarkan dalam [Gambar 1](#).



Gambar 1. Alur Kegiatan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas edukasi berbasis keluarga dalam mencegah kenakalan remaja yang marak terjadi di era digital, khususnya terkait judi online, seks bebas, dan pinjaman online ilegal. Kegiatan dilakukan dengan metode Participatory Action Research (PAR), yang menekankan kolaborasi aktif antara peneliti dan masyarakat melalui diskusi interaktif, observasi lapangan, dan refleksi bersama. Kegiatan diawali dengan observasi awal, dilakukan untuk memetakan permasalahan dan tingkat pemahaman masyarakat mengenai kenakalan remaja digital. Data dikumpulkan melalui angket dan wawancara kepada remaja, orang tua, serta tokoh masyarakat. Hasil observasi menunjukkan lemahnya peran pengawasan keluarga, rendahnya literasi digital, serta kurangnya ruang dialog antar generasi terkait perilaku berisiko remaja.

Tahap perencanaan dilaksanakan secara partisipatif melalui diskusi kelompok terfokus (Focus Group Discussion/FGD) yang melibatkan perwakilan dari tiga elemen utama: karang taruna, orang tua, dan perwakilan masyarakat dipandu oleh tim pengabdian. Dalam FGD ini, peserta mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kenakalan remaja dan merumuskan strategi edukasi berbasis nilai keagamaan dan pendekatan kekeluargaan. Materi edukasi dirancang dengan melibatkan peserta, agar sesuai dengan realitas sosial dan budaya lokal.

3.3.1 Kegiatan Pembukaan

Kegiatan dimulai dengan acara pembukaan yang berlangsung khidmat. Lagu Indonesia Raya, Mars UST, dan Hymne Tamansiswa dinyanyikan sebagai simbol semangat nasionalisme dan kecintaan terhadap almamater. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan sambutan dari berbagai pihak yang memiliki peran penting. Kepala Dukuh Bometen menyampaikan harapannya agar kegiatan ini dapat membuka wawasan masyarakat terhadap bahaya aktivitas digital yang menyimpang dan merugikan. Dilanjutkan dengan pemaparan oleh ketua tim pengabdian mengingatkan pentingnya kedekatan antara orang tua dan anak melalui pendekatan nilai agama dan sosial, serta menekankan peran sentral pendidikan keluarga dalam membentuk karakter anak yang tangguh. Sementara itu, perwakilan mahasiswa KKN menyoroti pentingnya kolaborasi antar elemen masyarakat dalam membangun generasi muda yang cerdas, beretika, dan berdaya saing.

3.3.2 Kegiatan inti

Setelah pembukaan, kegiatan inti dilaksanakan dengan penyampaian materi yang disampaikan oleh tim pengabdian, menjelaskan secara mendalam tentang tiga topik utama, yaitu judi online, pinjaman online ilegal, dan perilaku seks bebas. Bahaya dari judi online dipaparkan secara jelas, mulai dari kecanduan, kerugian ekonomi, hingga aspek pelanggaran hukum sesuai dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Materi tentang pinjaman online ilegal difokuskan pada modus penipuan, bunga tinggi yang menjerat, serta pentingnya masyarakat memahami regulasi dari Otoritas Jasa Keuangan. Sementara itu, topik seks bebas dibahas dalam perspektif kesehatan reproduksi, dampak psikososial, serta kerangka hukum yang mengaturnya melalui Undang-Undang Pornografi dan Undang-Undang Perlindungan Anak. Pada sesi ini juga disampaikan strategi pencegahan kenakalan remaja berbasis keluarga, sekolah, dan komunitas, yang menekankan pentingnya literasi digital serta penguatan nilai karakter remaja.

Sesi diskusi interaktif ([Gambar 2](#)) menjadi bagian penting dalam memperkuat pemahaman. Peserta diberi kesempatan untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan berbagi pengalaman terkait dampak negatif aktivitas digital menyimpang dan cara-cara penanganannya di lingkungan keluarga. Diskusi ini berjalan aktif dan moderatif, serta mempertemukan dua generasi — orang tua dan remaja — dalam dialog terbuka yang menciptakan suasana saling belajar dan menguatkan. Narasumber juga menanggapi berbagai pertanyaan dengan memberikan contoh-contoh riil dari lapangan, sekaligus menyampaikan solusi preventif yang berbasis studi kasus dan pendekatan keagamaan serta kultural.



Gambar 2. Kegiatan penyampaian materi dan diskusi

3.3.3 Evaluasi kegiatan

Pada tahap evaluasi, dilakukan refleksi bersama dan pengukuran tingkat pemahaman serta kepedulian setelah intervensi. Hasil angket pasca-kegiatan menunjukkan bahwa 87% peserta mengalami peningkatan pemahaman tentang bahaya kenakalan remaja digital. Sebanyak 82% orang tua peduli dan menyatakan mulai menerapkan komunikasi rutin dengan anak terkait penggunaan media digital. Karang taruna juga menggagas kegiatan kampanye digital sehat di lingkungan masing-masing sebagai tindak lanjut program. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan PAR melalui kolaborasi dan diskusi interaktif / FGD terbukti efektif dalam membangun kesadaran kolektif antara orang tua, remaja, dan masyarakat. Edukasi berbasis keluarga yang dilandasi nilai agama dan keterlibatan sosial berhasil menciptakan ekosistem preventif yang responsif terhadap tantangan kenakalan remaja di era digital.

Table 1. Uji Normalitas variabel kepedulian

		Shapiro-Wilk		
Kelas		Statistic	df	Sig.
Variabel Kepedulian	Pretest Remaja	,846	14	,019
	posttest remaja	,756	14	,002
	pretest orangtua	,862	16	,021
	posttest orang tua	,834	16	,008

Tabel 2. Hasil uji normalitas variabel pemahaman

	Kelas	Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.
Variabel Pemahaman	Pretest Remaja	.837	14	.015
	posttest remaja	.793	14	.004
	pretest orangtua	.839	16	.009
	posttest orang tua	.952	16	.522

Uji normalitas pada [Tabel 1](#) dan [2](#) dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Kriteria pengambilan keputusan:

Jika Sig. (p-value) > 0.05, maka data berdistribusi normal.

Jika Sig. (p-value) ≤ 0.05, maka data tidak berdistribusi normal.

Dari keempat kelompok data pada variabel kepedulian yang disajikan pada tabel 1, hasil Uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$), sehingga digunakan uji Wilcoxon Signed-Rank untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara pretest dan posttest.

Dari keempat kelompok data pada variabel pemahaman yang disajikan pada tabel 2, Hanya posttest orang tua yang berdistribusi normal. Tiga kelompok lainnya (pretest dan posttest remaja, serta pretest orang tua) tidak berdistribusi normal. Karena sebagian besar data tidak berdistribusi normal, maka menggunakan uji non-parametrik Wilcoxon Signed-Rank Test untuk membandingkan pretest dan posttest pada kelompok yang sama.

Table 3. Uji Wilcoxon Signed-Rank variable Kepedulian

Post Test Kepedulian Remaja - Pre Test Kepedulian Remaja	
Z	-3.204 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

Dari hasil pengujian:

$Z = -3.204$

p-value = 0.001 (Asymp. Sig. 2-tailed)

Karena nilai $p < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan antara kepedulian remaja terhadap kenakalan remaja seperti judi online, pinjol, dan seks bebas.

Hasil uji Wilcoxon Signed-Rank di [Tabel 3](#) menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada aspek kepedulian remaja setelah dilaksanakan kegiatan edukatif, dengan nilai $Z = -3,204$ dan $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan penyuluhan berhasil menggugah kesadaran remaja terhadap bahaya kenakalan remaja seperti judi online, pinjaman online ilegal, dan seks bebas. Intervensi edukatif ini memberikan ruang refleksi dan dialog yang konstruktif bagi remaja untuk lebih peduli terhadap pilihan hidup mereka ke depan.

Peningkatan kepedulian remaja setelah intervensi menunjukkan keberhasilan metode penyuluhan yang digunakan dalam kegiatan ini. Pendekatan edukatif yang dikombinasikan dengan penyampaian informasi berbasis realitas sosial serta diskusi partisipatif, dinilai mampu menggugah kesadaran kritis remaja akan risiko perilaku menyimpang. Remaja menjadi lebih reflektif dan bertanggung jawab dalam merespons isu-isu kenakalan remaja yang berkembang, terutama yang berbasis digital seperti judi online dan pinjol ilegal.

Untuk mengetahui efektivitas kegiatan edukasi dalam meningkatkan pemahaman remaja terhadap dampak negatif kenakalan remaja seperti judi online, pinjaman online ilegal, dan seks bebas, dilakukan uji Wilcoxon Signed-Rank. Hasil uji menunjukkan nilai $Z = -3.207$ dengan $p = 0.001$ ($p < 0.05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest. Dengan demikian, kegiatan edukasi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja terhadap isu-isu tersebut.

Table 4. Uji Wilcoxon Signed-Rank variable Pemahaman

Post Test pemahaman - Pre Test Pemahaman	
Z	-3.207 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

Peningkatan pemahaman yang ditunjukkan pada [Tabel 4](#) mencerminkan efektivitas pendekatan edukatif yang digunakan dalam program pengabdian kepada masyarakat. Materi yang disampaikan secara kontekstual, penggunaan media visual dan interaktif, serta sesi diskusi terbuka memungkinkan peserta (remaja) untuk menyerap informasi secara lebih mendalam. Mereka tidak hanya memperoleh informasi baru, tetapi juga dapat mengaitkannya dengan pengalaman atau lingkungan mereka sendiri, yang memperkuat pemahaman terhadap konsekuensi dari perilaku menyimpang seperti judi online, pinjol, dan seks bebas.

Table 5. Uji Wilcoxon Signed-Rank variable Kepedulian

	Post Test kepedulian - Pre Test Kepedulian
Z	-3.530 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Dalam aspek kepedulian orang tua terhadap risiko kenakalan remaja seperti judi online, pinjol 1321legal, dan seks bebas, dilakukan uji Wilcoxon Signed-Rank ([Tabel 5](#)) untuk membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test*. Hasil analisis menunjukkan nilai $Z = -3.530$ dan $p = 0.000$ ($p < 0.05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi. Ini menunjukkan bahwa program pengabdian yang dilaksanakan berhasil meningkatkan kepedulian orang tua secara signifikan. Pemahaman Orang tua terhadap dampak judi online, pinjol dan seks bebas

Table 6. Uji Wilcoxon Signed-Rank variable Pemahaman

	Post Test Pemahaman – Pre Test Pemahaman
Z	-3.526 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Hasil uji Wilcoxon Signed-Rank juga dilakukan pada aspek pemahaman orang tua terhadap dampak kenakalan remaja. Hasil analisis di [Tabel 6](#) menunjukkan nilai $Z = -3.526$ dengan $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Ini menunjukkan terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara hasil pretest dan posttest, yang mengindikasikan bahwa kegiatan pengabdian secara efektif meningkatkan pemahaman orang tua terhadap bahaya judi online, pinjaman online ilegal, dan seks bebas.

Peran orang tua sangat strategis dalam mencegah berbagai bentuk kenakalan remaja, khususnya yang berkaitan dengan perilaku menyimpang seperti judi online, pinjaman online ilegal, dan seks bebas. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang tidak tepat dari orang tua dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong munculnya perilaku menyimpang pada remaja [[12](#), [13](#), [14](#), [15](#)]. Sebaliknya, orang tua yang mampu menjadi panutan serta memberikan pengawasan dan bimbingan yang konsisten dapat membantu anak-anak memahami nilai moral dan bahaya dari tindakan-tindakan yang menyimpang. Ki Hadjar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional Republik Indonesia, jauh sebelum kemerdekaan Republik Indonesia telah menekankan pentingnya pendidikan untuk masa depan anak-anak sebagai generasi masa depan, "Mendidik anak itulah mendidik rakyat. Keadaan dalam hidup dan penghidupan kita pada jaman sekarang itulah buahnya pendidikan yang kita terima dari orang tua pada waktu kita masih kanak-kanak. Sebaliknya anak-anak yang ada waktu ini kita didik, kelak akan menjadi warga negara kita [[16](#)].

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah menciptakan suasana keluarga yang harmonis dan komunikatif. Keluarga yang terbuka untuk berdialog mengenai isu-isu sensitif, seperti dampak negatif judi online dan seks bebas, cenderung lebih mampu membekali anak-anak mereka dengan pemahaman yang memadai tentang konsekuensi dari tindakan tersebut [[15](#), [17](#), [18](#)]. Komunikasi yang terbuka dan efektif antara orang tua dan anak telah terbukti mengurangi potensi kenakalan remaja, karena remaja merasa dihargai dan didengarkan oleh orang tuanya [[13](#)].

Dalam aspek pendidikan, orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk memberikan informasi yang memadai mengenai risiko dan bahaya yang ditimbulkan oleh perilaku menyimpang. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, risiko dunia digital, dan cara mengelola tekanan dari lingkungan dapat menyebabkan remaja mengambil keputusan yang tidak bijak [[12](#), [17](#), [19](#)]. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam pendidikan formal dan informal anak sangat diperlukan, baik melalui diskusi di rumah, pengawasan terhadap konten digital, maupun partisipasi aktif dalam kegiatan pendidikan anak [[20](#), [21](#)].

Selain itu, penting bagi orang tua untuk mengarahkan anak-anak mereka agar berada dalam lingkungan sosial yang positif. Lingkungan pergaulan yang sehat dapat membantu remaja menghindari godaan untuk melakukan perilaku menyimpang. Orang tua sebaiknya aktif dalam memantau dan memilihkan lingkungan sosial yang tepat bagi anak, serta memberikan dukungan emosional yang kuat ketika anak menghadapi tekanan dari teman sebaya [[15](#), [22](#), [23](#)].

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam membentuk karakter serta perilaku anak. Dalam konteks pencegahan kenakalan remaja, komunikasi keluarga yang sehat dan terbuka menjadi fondasi penting dalam membangun pemahaman remaja terhadap nilai-nilai moral, serta membantu mereka menghindari perilaku menyimpang seperti judi online, pinjaman online ilegal, dan seks bebas. Ketika orang tua mampu membangun komunikasi yang hangat dan penuh kepercayaan, anak akan merasa lebih nyaman untuk berbagi pengalaman, kesulitan, dan tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya preventif terhadap kenakalan remaja seharusnya dimulai sejak dini dengan memberikan perhatian terhadap berbagai faktor penyebab yang berasal dari lingkungan keluarga [24]. Komunikasi yang efektif tidak hanya memungkinkan orang tua memahami kondisi psikologis dan sosial anak, tetapi juga menjadi sarana edukatif yang penting untuk mentransfer nilai, norma, dan informasi yang relevan mengenai tantangan kontemporer yang dihadapi remaja.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan akses internet yang semakin luas, fenomena judi online dan pinjaman online ilegal menjadi persoalan serius yang merambah kalangan remaja. Minimnya pengawasan dan lemahnya literasi digital sering kali membuat remaja mudah terjebak dalam praktik-praktik tersebut. Dalam hal ini, komunikasi keluarga dapat berperan sebagai ruang dialog yang aman untuk menjelaskan karakteristik serta risiko aktivitas tersebut. Pentingnya literasi keuangan sebagai bagian dari pendidikan keluarga dalam meningkatkan kewaspadaan remaja terhadap godaan pinjaman daring yang kerap menjerumuskan [25].

Tak kalah penting, permasalahan perilaku seksual bebas juga memerlukan perhatian khusus dari keluarga. Masa remaja adalah periode transisi yang ditandai dengan pencarian jati diri dan eksplorasi terhadap hal-hal baru, termasuk seksualitas. Tanpa pemahaman yang tepat dan tanpa pendampingan orang tua, remaja rentan mengambil keputusan yang salah. Dalam hal ini, edukasi kesehatan reproduksi seharusnya menjadi bagian dari komunikasi rutin di rumah. Melalui dialog yang jujur dan suportif, orang tua dapat membantu anak-anak memahami risiko perilaku seksual yang tidak aman serta pentingnya menjaga diri. Layanan bimbingan dan konseling juga dapat mendukung fungsi keluarga dalam memberikan panduan dan pencegahan terhadap perilaku menyimpang tersebut [26].

Penguatan nilai-nilai moral dan karakter merupakan fondasi lain yang tak kalah penting. Orang tua sebagai "madrasah pertama" bagi anak, di mana nilai-nilai agama, etika, dan tanggung jawab sosial harus ditanamkan sejak usia dini [27]. Dengan demikian, keluarga tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga menjadi institusi pendidikan karakter yang mengarahkan anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, bijak, dan berintegritas.

Pada akhirnya, keluarga yang harmonis dan komunikatif akan menciptakan ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak. Ikatan ini tidak hanya memperkuat rasa aman dan percaya diri remaja, tetapi juga menjadi perisai yang efektif terhadap godaan lingkungan luar. Dalam konteks inilah komunikasi keluarga menjadi sarana penting dalam upaya preventif terhadap kenakalan remaja, termasuk dalam menghadapi tantangan zaman seperti judi online, pinjaman ilegal, dan seks bebas.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dari kegiatan pengabdian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa edukasi berbasis keluarga terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kepedulian baik dari pihak remaja maupun orang tua terhadap bahaya judi online, pinjaman online ilegal, dan perilaku seks bebas. Orang tua yang terlibat secara aktif dalam proses pendidikan informal anak-anak mereka, utamanya melalui komunikasi yang terbuka, pengawasan yang bijak, serta pemberian informasi yang relevan, mampu membentuk sikap dan kesadaran anak untuk menghindari perilaku menyimpang. Komunikasi yang sehat dalam keluarga tidak hanya membangun kedekatan emosional, tetapi juga menjadi medium penting untuk menanamkan nilai-nilai moral dan norma sosial sejak dini. Dengan demikian, peran keluarga sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter remaja semakin nyata dalam upaya pencegahan kenakalan remaja di era digital ini. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang melibatkan orang tua secara langsung memiliki dampak yang lebih signifikan dibandingkan upaya pencegahan yang hanya berfokus pada remaja saja. Edukasi dalam keluarga terbukti menjadi benteng pertama dalam melindungi remaja dari berbagai pengaruh negatif, terutama yang berkaitan dengan perkembangan teknologi dan informasi yang begitu cepat. Selain itu, penelitian ini juga memperkuat pandangan teoritis bahwa lingkungan keluarga memegang peran sentral dalam membentuk perilaku anak, khususnya dalam menumbuhkan sikap kritis dan kesadaran terhadap risiko sosial yang dihadapi remaja masa kini. Sebagai tindak lanjut dari kegiatan pengabdian ini, langkah yang perlu dilakukan ke depan adalah merancang modul edukasi keluarga yang terstruktur dan aplikatif, mencakup panduan komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak, literasi digital dan finansial, serta pendidikan seks yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan budaya lokal. Selain itu, pelaksanaan kegiatan pelatihan dan workshop yang melibatkan komunitas dan lembaga pendidikan sangat penting untuk memperluas dampak dari program.

ini. Ke depannya, perlu dilakukan evaluasi jangka panjang untuk menilai keberlanjutan perubahan perilaku pada remaja serta penguatan kapasitas keluarga sebagai agen pencegahan kenakalan remaja. Dengan demikian, upaya preventif yang dilakukan tidak hanya bersifat sesaat, tetapi berkelanjutan dan relevan dengan dinamika sosial yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Igomu, A. Mulyono, and A. A. Bonggoibbo, "Online Gambling: A Tantalizing Game with Risks that Drain Fortunes and Futures: Judi Online: Permainan Menggiurkan dengan Risiko yang Menguras Harta dan Masa Depan," *Al-Mahkamah J. Hukum, Polit. dan Pemerintah.*, vol. 1, no. 2, pp. 41-60, 2024, doi: [10.61194/law.v2i3.199](https://doi.org/10.61194/law.v2i3.199)
- [2] A. Adnan et al., "Pencegahan Criminal Extra Ordinary Cryme Judi Online Pada Remaja," *J. Pengabdi. Kpd. Masy. Nusantara.*, vol. 6, no. 2, pp. 1749-1753, 2025.
- [3] M. Y. Irza, A. Awaludin, and R. Rusito, "Implementasi Penegakan Hukum Terhadap Judi Online di Indonesia: Pencegahan dan Pemberantasan," *PALAR (Pakuan Law Rev.)*, vol. 10, no. 4, pp. 215-229, 2024.
- [4] A. Astohar, A. Y. Prasetya, R. Mustahidda, and R. Alifia, "Peningkatan Literasi Keuangan pada Remaja di Desa Sijeruk Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara," *J. Pelayanan dan Pengabdi. Masy. Indones.*, vol. 3, no. 4, pp. 238-249, 2024, doi: [10.55606/jppmi.v3i4.1727](https://doi.org/10.55606/jppmi.v3i4.1727)
- [5] N. I. Auliarrahma, C. Solihah, Y. Yulianah, and A. Mulyana, "Orientasi Pembentukan Karakter Individu yang Beretika: Peran Strategis Keluarga," *J. Parent. Dan Anak*, vol. 1, no. 3, p. 14, 2024, doi: [10.47134/jpa.v1i3.335](https://doi.org/10.47134/jpa.v1i3.335)
- [6] A. Firdaus, A. Hadi, S. Hakim, A. Purnawati, M. Agista, and N. Amrita, "Penyuluhan Kesadaran Hukum Masyarakat Tentang Judi Dan Pinjaman Online Bahaya Miras dan Narkoba serta Perlindungan Kekayaan Intelektual," *Kreasi J. Inov. dan Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 3, pp. 334-342, 2024, doi: [10.58218/kreasi.v4i3.1121](https://doi.org/10.58218/kreasi.v4i3.1121)
- [7] E. Gustina, "Komunikasi orangtua-remaja dan pendidikan orangtua dengan perilaku seksual berisiko pada remaja," *Unnes J. Public Heal.*, vol. 6, no. 2, pp. 131-136, 2017, doi: [10.15294/ujph.v6i2.13734](https://doi.org/10.15294/ujph.v6i2.13734)
- [8] Z. Malihah and A. Alfiasari, "Perilaku cyberbullying pada remaja dan kaitannya dengan kontrol diri dan komunikasi orang tua," *J. Ilmu Kel. Dan Konsum.*, vol. 11, no. 2, pp. 145-156, 2018, doi: [10.24156/jikk.2018.11.2.145](https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.2.145)
- [9] N. I. Fatmawati and A. Sholikin, "Literasi Digital, mendidik anak di era digital bagi orang tua milenial," *Madani J. Polit. Dan Sos. Kemasyarakatan*, vol. 11, no. 2, pp. 119-138, 2019.
- [10] A. S. Hidayatullah, K. H. Najib, A. D. Nugroho, R. E. Sari, N. S. Putri, and S. Karjono, "Penerapan Aplikasi Google Family Link sebagai Strategi Keluarga dalam Menghadapi Candu Gadget pada Anak," *Soc. J. Pengabdi. dan Pemberdaya. Masy.*, vol. 4, no. 1, pp. 71-80, 2023, doi: [10.37802/society.v4i1.391](https://doi.org/10.37802/society.v4i1.391)
- [11] Y. H. Yohana, "Implikasi Pendidikan Teologi Terhadap Toleransi Beragama Di Masyarakat Multikultural," *J. Ilm. Mhs.*, vol. 2, no. 2, pp. 55-63, 2024.
- [12] A. S. Putri, M. Azwia, and A. Q. Z. Fitriana, "Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja di MTs Miftahul Huda," *Lentera Multidiscip. Stud.*, vol. 1, no. 4, pp. 217-223, Aug. 2023, doi: [10.57096/lentera.v1i4.39](https://doi.org/10.57096/lentera.v1i4.39)
- [13] C. V. Christian and D. Jatmika, "Pengaruh persepsi komunikasi efektif dengan orang tua terhadap kecenderungan kenakalan remaja di SMA X Jakarta," *J. Psikol. Ulayat*, vol. 5, no. 2, Nov. 2018, doi: [10.24854/jpu02018-137](https://doi.org/10.24854/jpu02018-137)
- [14] S. Suryandari, "Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja," *JIPD (Jurnal Inov. Pendidik. Dasar)*, vol. 4, no. 1, pp. 23-29, Jan. 2020, doi: [10.36928/jipd.v4i1.313](https://doi.org/10.36928/jipd.v4i1.313)
- [15] G. C. Noorsyarifa and M. B. Santoso, "Kontribusi keluarga terhadap munculnya perilaku kenakalan pada remaja," *Share Soc. Work J.*, vol. 13, no. 1, p. 32, Aug. 2023, doi: [10.24198/share.v13i1.45814](https://doi.org/10.24198/share.v13i1.45814)
- [16] A. Afriansyah, "Peran Guru Dalam Pendidikan Taman Siswa Sebuah Kajian Filsafat Ki Hajar Dewantara Yang Humanisme Dan Religious," *EduCurio Educ. Curiosit.*, vol. 1, no. 2, pp. 403-413, 2023.
- [17] J. Andriyani, "Peran lingkungan keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja," *At-Taujih Bimbing. dan Konseling Islam*, vol. 3, no. 1, p. 86, Jun. 2020, doi: [10.22373/taujih.v3i1.7235](https://doi.org/10.22373/taujih.v3i1.7235)
- [18] E. G. Lestari, S. Humaedi, M. B. Santoso, and D. Hasanah, "Peran keluarga dalam menanggulangi kenakalan remaja," *Pros. Penelit. dan Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 2, Jul. 2017, doi: [10.24198/jppm.v4i2.14231](https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14231)
- [19] Y. Ardhiyanti, "Pengaruh Peran Orang Tua terhadap Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi," *J. Kesehat. Komunitas*, vol. 2, no. 3, pp. 117-121, Nov. 2013, doi: [10.25311/keskom.Vol2.Iss3.57](https://doi.org/10.25311/keskom.Vol2.Iss3.57)

- [20] M. Hidayat et al., "Pendampingan Keluarga Dalam Upaya Mencegah Kenakalan Remaja Di Desa Gedong Damai Kelurahan Kalitimbang Cilegon," *J. Pengabd. Masy. Bangsa*, vol. 1, no. 7, pp. 1051-1056, Sep. 2023, doi: [10.59837/jpmba.v1i7.308](https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i7.308)
- [21] H. Kiswantomo, I. Puspitasari, M. C. Sulastra, and M. Rohinsa, "Edukasi seks bagi siswa siswi SMA Pelita Fajar Bandung," *SWARNA J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 6, pp. 614-620, Jun. 2023, doi: [10.55681/swarna.v2i6.555](https://doi.org/10.55681/swarna.v2i6.555)
- [22] A. Kurniawan, D. Tuwu, and T. Tanzil, "Peran keluarga dalam memberikan pembinaan terhadap remaja di kelurahan Bone Lipu Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara," *Welvaart J. Ilmu Kesejaht. Sos.*, vol. 3, no. 1, Aug. 2022, doi: [10.52423/welvaart.v3i1.27381](https://doi.org/10.52423/welvaart.v3i1.27381)
- [23] M. Marlina, E. Ernita, A. Syahputra, Y. F. Wahyuni, and S. Mawarni, "Pengaruh Karakteristik dan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 7 Lhokseumawe," *MAHESA Malahayati Heal. Student J.*, vol. 3, no. 2, pp. 554-562, Apr. 2023, doi: [10.33024/mahesa.v3i2.9701](https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i2.9701)
- [24] R. Tyasasih, "Penanggulangan kenakalan anak dan remaja, dampak dan penanganannya," *INTEGRITAS J. Pengabd.*, vol. 4, no. 1, p. 70, Jul. 2020, doi: [10.36841/integritas.v4i1.565](https://doi.org/10.36841/integritas.v4i1.565)
- [25] A. Firmansyah et al., "Edukasi Literasi Keuangan Kepada Kelompok Ibu-Ibu Dan Remaja Terkait Dengan Jasa Pinjaman Online Di Era Pandemi Covid 19," *Pengmasku*, vol. 1, no. 1, pp. 14-21, Dec. 2021, doi: [10.54957/pengmasku.v1i1.84](https://doi.org/10.54957/pengmasku.v1i1.84)
- [26] B. Cintana, F. Rahman, I. S. Utami, N. R. Febrianti, and Z. A.-Z. Rahmadhanti, "Gambaran kenakalan remaja di kampung dongkal cipondoh serta upaya penanganannya," *JIEGC J. Islam. Educ. Guid. Couns.*, vol. 4, no. 2, pp. 54-62, Dec. 2023, doi: [10.51875/jiegc.v4i2.275](https://doi.org/10.51875/jiegc.v4i2.275)
- [27] I. Musofiana et al., "Pencegahan kenakalan remaja melalui pendekatan Birrul Walidain di Desa Blerong Kecamatan Guntur Kabupaten Demak," *Community Empower. J.*, vol. 2, no. 3, pp. 148-157, Oct. 2024, doi: [10.61251/cej.v2i3.73](https://doi.org/10.61251/cej.v2i3.73)

